

PERAN KONSELING KELUARGA DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)

Diana Zumrotus Sa'adah¹, Alfia Zuela Sari², Intan Permata Sari³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

saadahdiana@gmail.com¹, alfiazlasri25@gmail.com², intanpermataasrii@gmail.com³

ABSTRACT; *The purpose of this study is to describe the role of family counseling in improving the psychological well-being of Children with Special Needs (ABK). The method used is the library research method, with data sources of previous theories and research related to family counseling. The results show that children with special needs require a special and sensitive guidance and counseling approach to support their specific development. The role of family counseling includes helping families understand the best way to support their children at home, school and in the community. With proper guidance, children with special needs can develop their social, emotional and academic skills, and achieve a better quality of life. After the family guidance process is carried out, the child's parents are able to understand the conditions and know the correct way to teach their children outside of school and understand the child's potential and obstacles.*

Keywords: *Family Counseling, Psychology, Children with Special Needs.*

ABSTRAK; Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana peran konseling keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Adapun metode yang digunakan adalah metode kepustakaan atau *library research*, dengan sumber data teori dan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan konseling keluarga. Hasil menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan bimbingan konseling yang khusus dan sensitive untuk mendukung perkembangan mereka secara spesifik. Peran konseling keluarga meliputi dapat membantu keluarga memahami cara terbaik untuk mendukung anak mereka di rumah, sekolah dan masyarakat. Dengan bimbingan yang tepat, anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan akademis mereka, serta mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Setelah dilakukan proses bimbingan keluarga orang tua dari anak sudah mampu memahami kondisi dan tahu cara yang benar dalam memberikan pengajaran kepada anak ketika diluar sekolah dan mengerti potensi yang dimiliki oleh anak dan hambatanannya.

Kata Kunci: Konseling Keluarga, Psikologi, Anak Berkebutuhan Khusus.

PENDAHULUAN

Memiliki anak tentunya merupakan dambaan bagi setiap orang yang telah membina keluarga. Menurut Muzfikri dalam (Wahyuni et al., 2023), anak adalah sebuah anugerah yang terbesar yang diberikan Allah SWT kepada manusia. Anugerah tersebut tentunya bukan anugerah yang diberikan begitu saja. Allah SWT menyerahkan anugerah tersebut kepada umat manusia disertai dengan beban dan tanggung jawab untuk mendidik dan membesarkannya hingga menjadi sebuah karakter yang kuat dan tangguh dimasa depan. Setiap orang tua pasti menginginkan buah hatinya lahir dalam keadaan yang sehat, baik sehat dari segi fisik maupun sehat secara psikis atau mental, orang tua mendambakan anaknya tumbuh menjadi anak yang cerdas, berhasil dalam pendidikannya, dan sukses dalam hidupnya.

Anak berkebutuhan khusus menurut Anggraini dalam (Partini et al., 2023), adalah anak yang mengalami gangguan fisik, gangguan mental dan perilaku. Orang tua dapat mengalami keterkejutan atas kondisi anak tersebut, sehingga orang tua menjadi kurang siap untuk menerima keadaan anak mereka. Oleh karena itu beberapa orang tua bersikap kurang memperhatikan terhadap anak mereka sendiri, tidak mau berinteraksi fisik di depan umum, dan menganggap anaknya seperti anak normal sehingga orang tua memaksakan agar anak dapat diterima dan mendapatkan pendidikan di sekolah umum.

Khasanah dalam (Sutrisno, 2024), menjelaskan ada 13 kategori anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan pelayanan pendidikan khusus, yaitu: kesulitan belajar spesifik, disabilitas fisik, gangguan bicara dan bahasa, gangguan kesehatan yang lain, ketidakmampuan belajar, Autism, gangguan emosional, *traumatic brain injury*, buta/tuli, *multiple disabilities*, gangguan penglihatan, keterlambatan perkembangan, dan gangguan pendengaran. Penyebab anak menjadi berkebutuhan khusus yaitu terjadinya kelainan anak semasa dalam kandungan atau proses kelahiran yang disebabkan oleh faktor internal yaitu faktor genetik dan keturunan, atau faktor eksternal yaitu ibu yang mengalami pendarahan bisa karena terbentur kandungannya atau jatuh sewaktu hamil, atau memakan makanan atau obat yang mencederai janin akibat janin yang kekurangan gizi (Kelana, 2022).

Orang tua dari anak penyandang disabilitas menghadapi tantangan yang lebih besar dibandingkan orang tua dari anak normal. Hal ini dapat menempatkan orang tua dari anak-anak penyandang disabilitas pada peningkatan resiko yang mengalami tekanan mental, masalah kesehatan mental, kesehatan yang buruk, masalah penyesuaian dan kesehatan mental yang

buruk. Juga sering kali apa yang diharapkan untuk memperoleh seorang anak yang sehat normal tidak dapat menjadi kenyataan sehingga menimbulkan reaksi tidak percaya atas apa yang terjadi pada anaknya, sedih, marah, menyalahkandirinyasendiriataupasangannya, kekecewaan yang mendalam pada orang tua (Camelia Wahida Syauqi & Khoirunnisa, 2023).

Keluarga adalah sebuah Lembaga Pendidikan yang pertama dan utama bagi anak (Maurenne et al., 2024). Orang tua adalah individu yang memiliki hubungan keluarga dengan anak-anak yang dilahirkan dari hubungan biologis atau adopsi. Mereka bertanggung jawab atas pemeliharaan, pendidikan, dan pengasuhan anak-anak mereka. Orang tua memiliki peran penting dalam membimbing, mendukung, dan melindungi anak-anak mereka dalam proses pertumbuhan dan perkembangan mereka (Nur Fitriani et al., 2024).

Podia dan Saloveli dalam (Budiarti & Hanoum, 2019), mengatakan bahwa sumber dukungan sosial yang di dapat dari orang-orang terdekat, terutama dari keluarga (*significant others*) dengan individu yang membutuhkan dukungan. Ada dua dukungan sosial, yaitu dari rekan dan dari keluarga. Keluarga dimungkinkan dapat memberikan dukungan produktifitas dan personal. Keluarga dapat memberikan dukungan sosial karna keluarga merupakan tempat tumpuan, harapan, tempat bercerita dan tempat mengeluarkan keluhan-keluhan bila mana individu sedang menghadapi permasalahan, terutama masalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Untuk mengatasi permasalahan ABK, banyak hal yang harus diubah, termasuk sistem sekolah, strategi dan iklim. Tujuannya adalah untuk memungkinkan kelompok menyesuaikan diri. Selain tugas sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan, pendidik, masyarakat dan wali, tugas bimbingan dan bimbingan (BK) juga sangat akomodatif dalam mencapai tujuan pendidikan bagi ABK. Arah nasihat dipandang berharga dan membantu ABK mencapai tujuan pembelajaran mereka. Dengan kata lain, bimbingan konseling membantu siswa, khususnya ABK, mencari solusi untuk masalah mereka dalam proses pembelajaran. Bimbingan dan konseling memberikan tempat khusus bagi ruang identifikasi kebutuhan khusus anak, hal ini dapat membantu mereka mengatasi tantangan perkembangan dan memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif (Aini et al., 2024).

Salah satu hal yang dapat mencegah kualitas hidup keluarga yang rendah yaitu adanya dukungan dan bantuan. Dukungan dari lingkungan sosial terdekat akan mengurangi tekanan yang dirasakan, baik dari permasalahan kesehatan mental ataupun fisik. Orang tua yang

memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki banyak kesempatan untuk menerima berbagai bentuk dukungan, dukungan yang diterima tentunya berasal dari lingkungan sosial yakni keluarga (Ikhwanisfa et al., 2024). Menurut Kalil dalam (Rukmana & Mariyati, 2024), juga mengungkapkan bahwa dukungan keluarga berupa komunikasi dapat dijadikan media dalam sebuah permasalahan yang dihadapi.

Keberhasilan keluarga dalam pengasuhan anak yang baik dan berkualitas sangat bergantung pada pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua, dengan kata lain pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak untuk membentuk kepribadian anak (Astiti & Valentina Debora, 2024). Tidak sedikit orang tua yang belum dapat menerima kenyataan atas situasi yang mengharuskan mereka menjadi orang tua dari anak berkebutuhan khusus (Sukmadi et al., 2020). Keluarga merupakan unit yang sangat berperan penting dalam tumbuh kembang setiap anggota keluarganya terutama anak-anak (Yulismi, 2018).

Konseling keluarga dengan fokus pemecahan masalah merupakan salah satu konseling yang menekankan pada proses kognitif dan afektif individu dalam menyelesaikan masalah dalam pernikahan. Metode konseling berbasis masalah ini menggunakan empat langkah, yaitu penjelasan dan perumusan masalah, penetapan tujuan, perumusan alternatif solusi, dan implementasi solusi. Jenis konseling keluarga ini dapat dilakukan secara langsung kepada individu yang bersangkutan atau melalui perantara keluarga (Handari et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka kehadiran anak berkebutuhan khusus pada sebuah keluarga sering kali memberikan dinamika baru terhadap keluarga tersebut. Beberapa keluarga mengalami kesulitan dalam menghadapi dinamika-dinamika dalam keluarganya, sehingga membutuhkan bantuan profesional dibidangnya. Salah satunya adalah melalui konseling keluarga. Untuk inilah dalam penulisan artikel ini penulis akan mendeskripsikan peran konseling keluarga dalam menghadapi ABK.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Menurut Mary W. George dalam (Abdurrahman, 2024), Penelitian kepustakaan (*library research*) mengacu pada proses melakukan penelitian menggunakan sumber daya perpustakaan, seperti buku, jurnal, database, dan materi lainnya, untuk mengumpulkan informasi dan mendukung pertanyaan akademik atau ilmiah. Ini melibatkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia di perpustakaan untuk

mengeksplorasi dan menganalisis literatur, data, dan sumber yang ada terkait dengan topik atau pertanyaan penelitian tertentu. Penelitian kepustakaan merupakan komponen penting dari penelitian akademis, memberikan para peneliti akseske berbagai materi ilmiah dan memungkinkan mereka untuk membangun pengetahuan yang ada dan berkontribusi pada bidang studi mereka.

Riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Ada empat rancangan kegiatan pada penelitian studi literatur dengan metode deskriptif kualitatif (Magdalena et al., 2021), adalah:

1. Mencari sumber melalui artikel penelitian tentang peran konseling keluarga pada anak berkebutuhan khusus.
2. Mencatat semua temuan mengenai masalah penelitian pada setiap pembahasan penelitian yang didapatkan dalam literatur-literatur dan sumber-sumber, dan atau penemuan terbaru mengenai masalah penelitian tersebut.
3. Memadukan segala temuan, baik teori atau temuan baru
4. Menganalisis segala temuan dari berbagai bacaan, berkaitan dengan kekurangan tiap sumber, kelebihan atau hubungan masing-masing tentang wacana yang dibahas di dalamnya (Reduksi Data, Penyajian data dan Kesimpulan).
5. Mengkritisi, memberikan gagasan kritis dalam hasil penelitian terhadap wacana-wacana sebelumnya dengan menghadirkan temuan baru dalam mengkolaborasikan pemikiranpemikiran yang berbeda terhadap masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semua orang tua mengharapkan adanya kehadiran seorang anak. Keinginan ini terfokus pada harapan bahwa anak yang akan lahir memiliki keadaan sempurna, baik secara fisik maupun mental. Meski demikian, kenyataannya tidak semua anak lahir dan tumbuh dengan kondisi normal. Sebagian dari mereka mengalami keterbatasan, baik dalam hal fisik maupun psikis, yang telah ada sejak awal masa perkembangan. Anak dengan kondisi yang berbeda dengan anak normal inilah yang disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Istiqomah et al., 2024).

Keterlibatan orang tua terhadap anak sangatlah penting dalam upaya memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangannya. Itulah mengapa penerimaan diri orang tua menjadi bagian penting khususnya bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan

husus merupakan anak yang mengalami kelainan atau kecacatan baik dari segi fisik, mental, sosial, maupun emosional yang menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan sehingga membutuhkan pengasuhan dan pelayanan pendidikan secara khusus. Untuk itu dibutuhkan keterlibatan orang tua dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan untuk mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan analisis penulis, bimbingan yang diberikan kepada keluarga sangat berguna bagi keluarga. Membantu keluarga dalam memberikan pengarahan pembelajaran kepada anak ketika sudah dirumah. Karena dalam hal ini memberikan sebuah pengarahan kepada anak yang berkebutuhan khusus memang perlu sebuah bimbingan. Bimbingan yang diberikan kepada keluarga biasanya disebut dengan nama bimbingan keluarga. Karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang mendukung untuk perkembangan anak-anaknya.

Keluarga adalah pusat dari kehidupan interpersonal setiap individu. Sejak bayi, seseorang belajar tentang kehidupan melalui interaksi dalam keluarganya. Interaksi awal ini membentuk ikatan emosional dan kepercayaan diri yang mempengaruhi hubungan di masa depan. Meskipun keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat, peranannya sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Namun, permasalahan sering kali muncul baik dari dalam maupun luar keluarga. Anak dapat menjadi sumber masalah, terutama jika terdapat kesalahan dalam pola asuh atau lingkungan yang tidak mendukung. Kehadiran anak berkebutuhan khusus juga dapat menjadi tantangan. Layanan bimbingan dan konseling keluarga diperlukan untuk membantu mengatasi masalah tersebut, dengan tujuan menciptakan keluarga yang harmonis dan sejahtera.

Hewett & Frenk D pada hasil penelitian (Rohmawati, 2017), menunjukkan bahwa orang tua memiliki peranan yang sangat penting, terutama orang tua bagi anak berkebutuhan khusus. Peran orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus adalah:

1. Sebagai pendamping utama (*as aids*), yaitu sebagai pendamping utama yang dalam membantu tercapainya tujuan layanan penanganan dan pendidikan anak.
2. Sebagai advokat (*as advocates*), yang mengerti, mengusahakan dan menjaga hak anak dalam kesempatan mendapat layanan pendidikan sesuai dengan karakteristik khususnya.
3. Sebagai sumber (*as resources*), menjadi sumber data yang lengkap dan benar mengenai diri anak dalam usaha intervensi perilaku anak.
4. Sebagai guru (*as teacher*), berperan menjadi pendidik bagi anak dalam kehidupan sehari-hari di luar jam sekolah.

5. Sebagai diagnostisian(*diagnosticians*) penentu karakteristik dan jenis kebutuhan khusus dan berkemampuan melakukan treatment, terutama di luar jam sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ada lima peran keluarga pada anak berkebutuhan khusus meliputi pendamping, advokat, sumber, guru dan diagnostisian. Maka orang tua akan lebih paham dan mengerti bahwa dalam memberikan pengarahan belajar perlu adanya teknik dan harus sesuai dengan apa yang telah diberikan dari pihak sekolah kepada orang tua yang nantinya akan diterapkan ketika anak sudah berada di rumah atau diluar lingkungan sekolah. Dalam hal ini bimbingan keluarga merupakan salah satu upaya yang diberikan kepada anggota keluarga yang akan membantu meringankan permasalahan. Bimbingan keluarga juga dapat mengajarkan sikap empati serta peduli dengan lingkungan anggota keluarga yang lainnya.

Hasil penelitian (Asfari, 2022), adapun peran ayah dalam ABK, yaitu:

1. Melakukan aktivitas bersama anak dengan bermain atau belajar. Ayah dan ibu memiliki perbedaan dalam gaya berinteraksi dalam pengasuhan, ayah lebih suka bermain dengan permainan yang cenderung melibatkan fisik, tidak terduga, dan membangkitkan gairah sangat dinikmati oleh anak-anak, terutama anak laki-laki.
2. Peran perawatan langsung seperti menyuapi dan memandikan anak. Ayah yang memiliki anak berkebutuhan khusus juga melakukan perawatan secara langsung sebagai bagian dari keterlibatannya dalam pengasuhan, meskipun hanya sebagai pengganti dari ketidakhadiran ibu. Fakta empiris yang ada melaporkan apabila hanya 5 dari 16 orang ayah yang memiliki pengalaman melakukan aktivitas perawatan langsung. Adapun alasan yang muncul sering kali berkaitan dengan pembagian peran gender di dalam keluarga.
3. Menjadi role model dan mengajarkan nilai moral pada anak. Peran ini merupakan salah satu peran tradisional dari pengasuhan ayah. Seperti pengawas, penasihat moral, dan role model bagian anaknya. Fakta bahwa ayah di Indonesia merasa berperan sebagai figur yang menjadi role model dan mengajarkan nilai moral tidak lepas dari pengaruh budaya di Indonesia.
4. Mengantarkan anak mengikuti terapi atau pergi ke sekolah. Peran ini termasuk dalam salah satu bentuk paternal accessibility karena interaksi dengan anak kurang dan bersifat sementara.
5. Memenuhi kebutuhan finansial. Peran ini merupakan pengasuhan tidak langsung yang paling banyak ditemukan dalam artikel penelitian mengenai pengasuhan ayah. Dominasi

peran penyedia kebutuhan finansial dan materi dalam keterlibatan ayah yang memiliki ABK di Indonesia di latar belakang oleh faktor budaya.

6. Mencari informasi mengenai pengobatan, terapi, sekolah, dan perawatan lain yang dibutuhkan. Peran mencari informasi mengenai pengobatan, terapi, sekolah, dan atau perawatan lainnya merupakan bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang banyak ditemukan dalam artikel penelitian tentang pengasuhan ayah di Indonesia.
7. Memantau perkembangan dan kondisi anak. Peran ini termasuk salah satu bentuk perawatan tidak langsung yang rutin dilakukan oleh ayah karena memiliki kesibukan bekerja sehingga berusaha untuk tetap memantau perkembangan dan kondisi anaknya di rumah melalui komunikasi dengan anggota keluarga lainnya, terutama istri.

Biasanya ibu berperan dalam mengasuh anak berkebutuhan. Hal ini diperkuat dalam penelitian di atas, menyatakan bahwa peran ayah juga sangat berperan penting dalam mengasuh dan membimbing anak agar menjadi lebih baik. Masing-masing individu ayah memiliki peran keterlibatan yang berbeda-beda, namun sebagian besar kesulitan menyeimbangkan antara keterlibatan secara langsung dan yang tidak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan masih didominasi peran tidak langsung.

Kemudian pada hasil penelitian (Nurhayati et al., 2023), Dukungan penghargaan dari orang tua kepada anaknya seperti memberikan apresiasi atas pencapaian prestasi dan selalu mendukung hal-hal positif yang disukai anaknya, dalam pemberian dukungan instrumental, orang tua selalu memberikan bantuan apapun untuk anaknya, terutama bantuan secara materil serta moril dan memperhatikan pendidikan anaknya. Adapun dukungan informatif yang selalu memberikan motivasi, nasehat-nasehat yang membangun bagian aknya dan mempertimbangkan apapun kegiatan yang melibatkan anaknya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak menyenangkan nantinya, serta bentuk-bentukdukunganterhadap anak berkebutuhan khusus agar mampu membuat tumbuh kembang anak menjadi optimal sehingga anak mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Sejalan dengan penelitian (Siregar, 2024), Konseling keluarga dengan pendekatan yang komprehensif dapat membantu anggota keluarga mengatasi berbagai masalah, termasuk konflik antar anggota keluarga, kurangnya komunikasi yang efektif, dan perbedaan budaya atau nilai-nilai yang dipegang oleh setiap individu. Intervensi yang dilakukan melalui konseling sering kali melibatkan teknik-teknik behaviorial yang berfokus pada perubahan perilaku yang dapat

mengembalikan keseimbangan dalam hubungan keluarga. Namun, tidak selalu mudah untuk mencapai rumah tangga yang ideal, di mana kebahagiaan, kesejahteraan, dan kedamaian selalu terjaga. Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kelentingan keluarga, termasuk keyakinan yang dipegang oleh anggota keluarga, cara pengorganisasian keluarga, dan proses komunikasi yang terjadi di dalamnya

Setelah dilakukan proses bimbingan keluarga orang tua dari anak sudah mampu memahami kondisi dan tahu cara yang benar dalam memberikan pengajaran kepada anak ketika diluar sekolah dan mengertipotensi yang dimiliki oleh anak dan hambatannya. Jika sebelum diberikan bimbingan keluarga orang tua cenderung memberikan pengawasan, pengajaran kepada anak sesuai dengan apa yang mereka tahu, maka setelah adanya bimbingan keluarga ini orang tua jadi lebih paham dan mengerti cara mengawasi dan memberikan pengawasan pada anak dengan baik dan benar. Sehingga orang tua selalu optimis dan semangat dalam menemani anak-anaknya belajar baik dirumah maupun disekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis menarik kesimpulan bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan bimbingan konseling yang khusus dan sensitif untuk mendukung perkembangan mereka secara spesifik. Peran konseling keluarga meliputi dapat membantu keluarga memahami cara terbaik untuk mendukung anak mereka di rumah, sekolah dan masyarakat. Dengan bimbingan yang tepat, anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan akademis mereka, serta mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(2), 102–113.
<https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>
- Aini, N., Anwar, S., Amalia, S., & Dongoran, R. (2024). Urgensi Bimbingan Konseling Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) Di Sekolah Inklusi. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 239–246.
<https://doi.org/10.31943/counselia.v5i1.91>
- Asfari, H. (2022). Peran yang Terlupakan: Pengasuhan Ayah pada Keluarga dengan Anak

- Berkebutuhan Khusus di Indonesia. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 12(1), 40–50. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i1.140>
- Astiti, I. G. A. A. S. L. C., & Valentina Debora, T. (2024). Psikologis Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Kesejahteraan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 8214–8228.
- Budiarti, E., & Hanoum, M. (2019). Koping Stres dan Dukungan Keluarga terhadap Kesejahteraan Psikologis Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *SOUL:Journal Ilmiah Psikologi*, 11(1), 44–61.
- Camelia Wahida Syauqi, & Khoirunnisa, R. N. (2023). Gambaran Psychological Well Being Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi* |, 10(01), 347–363.
- Handari, S., Nurihsan, J., Ilfiandra, I., & Nugroho, Y. E. (2022). Peran Konseling Keluarga Berbasis Pemecahan Masalah dalam Meningkatkan Kualitas Pernikahan dan Hubungan Emosional. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 12(3), 328. <https://doi.org/10.24127/gdn.v12i3.6378>
- Ikhwanisfa, Maretih, A. K. E., Susanti, R., & Zahira, G. R. (2024). Peran Dukungan Keluarga dan Kebersyukuran Terhadap Kualitas Hidup Keluarga pada Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(1), 13–20.
- Istiqomah, Thaheransyah, & Jasman. (2024). Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Ibrahim Kids SNLC Tangerang Selatan. *Jurnal Media Ilmu*, 3(2), 151–180.
- Kelana, S. (2022). Dukungan Sosial Keluarga Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Peduli Anak Nagari Kecamatan Akabiluru. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(2), 99–111. <https://doi.org/10.38035/rj.v4i2.441>
- Magdalena, Endayana, B., Pulungan, A. I., Maimunah, & Dalimunthe, N. D. (2021). *Metode Penelitian*. Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi.
- Maurenne, D. J., Satiti, I. A. D., & Muntaha. (2024). Hubungan Tugas Perkembangan Keluarga Tahap Iv Dengan Kemampuan Bersosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Malang. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(September), 8406–8414.
- Nur Fitriani, A., Dwi Wulan, B., Diafebrita Areandradica, C., & Suparmi. (2024). Dukungan

- Orang Tua Untuk Kemandirian Belajar Anak Autisme. *Jurnal Teknologi Dan Pendidikan*, 1(1), 21–32.
- Nurhayati, S., Harmiasih, S., Kaeksi, Y. T., & Yunitasari, S. E. (2023). Dukungan Keluarga dalam Merawat Anak Berkebutuhan Khusus: Literature Review. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8606–8614. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3149>
- Partini, P., Yuwono, S., Amini, S., Salma, A., & Sumarno, Y. P. (2023). Penerimaan Diri Ditinjau Dari Kebersyukuran dan Kesabaran Ibu dengan Anak Berkebutuhan Khusus. *Psycho Idea*, 21(1), 60–69. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v21i1.15759>
- Rohmawati, U. B. (2017). Peran Keluarga Dalam Mengurangi Gangguan Emosional Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 108–127.
- Rukmana, A. T., & Mariyati, L. I. (2024). Dukungan Keluarga dan Ketangguhan Ibu dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Cita Hati Bunda. *Pubmedia Journal of Islamic Psychology*, 1(1), 1–10.
- Siregar, R. (2024). Konseling Keluarga dalam Pendekatan Behavioral dalam Mengatasi Masalah Keluarga. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 216–234. <https://doi.org/https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v2i1.171>
- Sukmadi, M. R., Sidik, S. A., & Mulia, D. (2020). Kualitas Hidup Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus pada Orang Tua yang Memiliki Anak Dengan Hambatan Autism di SKh Madina Kota Serang-Banten. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 3(1), 470–484.
- Sutrisno, N. W. A. (2024). Bentuk Dukungan Sosial Orang Tua dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v5i1.33190>
- Wahyuni, T., Abas, M., & Pambudhi, Y. A. (2023). Dukungan sosial dan psychological Well-being ibu dari anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Sublimapsi*, 4(3), 410–419. <https://doi.org/10.36709/sublimapsi.v4i3.40459>
- Yulismi, M. (2018). Konseling Keluarga Pada Keluarga Dengan Anak Berkebutuhan Khusus. *Edutech*, 17(1), 110–125. <https://doi.org/10.17509/e.v1i1.12368>